

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Latar belakang kemunculan gerakan Kharismatik

Gerakan/aliran kharismatik dikenal juga dengan nama “Gerakan Pentakostal Baru”. Dengan demikian jelaslah bahwa gerakan kharismatik ini sering diidentikkan dengan gerakan pentakostal. Ciri utama yang menunjukkan bahwa gerakan kharismatik mirip dengan gerakan pentakostal ialah, keduanya memberi tekanan pada Baptisan Roh dan Penyembuhan Ilahi. Istilah kharismatik itu sendiri pun berasal dari kata Yunani *charisma* (*bentuk jamaknya charismata*), yang berarti Karunia Roh.<sup>4</sup>

Awal munculnya gerakan kharismatik ini adalah sebuah organisasi para pengusaha Kristen yang bernama The Full Gospel Business Men’s Fellowship International (FGBMFI), yang dibentuk oleh Demos Shakarian, seorang milyuner di kota California, Amerika Serikat dan melakukan pertemuan pertamanya pada Oktober 1951 dengan Oral Roberts sebagai pemberi restu dan pembicara kehormatan di Los Angeles, namun organisasi ini baru resmi berdiri pada tahun 1953 melalui konferensi nasionalnya. Sejak semula kalangan FGBMFI sudah menggunakan nama “Persekutuan Kharismatik” untuk pertemuan-pertemuan mereka dan

---

<sup>4</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 196-197

hingga tahun 1980-an FGBMFI telah berhasil membentuk sekitar 2.500 cabang atau kelompok yang aktif, yang tersebar di seluruh dunia.<sup>5</sup>

Kelahiran gerakan kharismatik semakin kuat dengan kehadiran David J. du Plessis, sebagai pelopor dalam hubungan dengan kalangan gerakan oikumenis yang diprakarsai gereja-gereja arus utama dan juga menjalin hubungan dengan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD). Hubungan yang terus meningkat inilah yang menjadi pembuka jalan bagi penerimaan gereja akan kehadiran gerakan kharismatik.<sup>6</sup>

Gerakan kharismatik juga dapat dilihat sebagai gerakan-gerakan yang muncul pada abad ke-20, namun itu tidak berarti bahwa gerakan ini tidak memiliki akar-akar sejarah gereja sebelum abad ke-20. Dalam perkembangannya, kemunculan gerakan kharismatik dibagi oleh Hans Maris<sup>7</sup> dalam beberapa abad yaitu,

#### 1. Abad ke-2 Montanisme

Gerakan Montanisme ini dipelopori oleh seorang pemimpin gerakan apokaliptik yang berasal dari gereja ortodoks. Gerakan ini muncul dikarenakan Montanus merasa tidak senang akan suasana di dalam gereja. menurut Montanus suasana dalam gereja sangat suam-suam kaku dan gereja terlalu sibuk dengan masalah ortodoksi. Montanus menuntut akan kebebasan dalam Roh Kudus. Ia mengklaim bahwa hal itu adalah pewahyuan langsung dari Roh Kudus dan menganggap bahwa pewahyuan itu lebih berbobot dari kitab-kitab Perjanjian Baru. Gerakan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 198-199

<sup>6</sup> *Ibid*, 200-201

<sup>7</sup> Hans Maris, *Gerakan Kharismatik dan Gereja Kita* (Surabaya: Momentum, 2014), 9

ini mengajarkan tentang nubuat akan kedatangan Yesus Kristus di Frigia dalam waktu dekat. Jelas ajaran dari gerakan Montanisme ini ditolak keras oleh gereja secara umum. Meskipun ditolak, namun gerakan ini terus berjalan selama beberapa tahun sebagai “gereja” sebelum lenyap karena penganiayaan yang keras.<sup>8</sup>

## 2. Abad ke-18 Metodisme

Setelah gerakan Montanisme yang muncul pada abad ke-2 dilenyapkan, pada abad ke-18 muncul kembali suatu gerakan yang disebut Metodisme. Pelopor dari gerakan Metodisme ini adalah John Wesley (1703-1791). Wesley adalah seorang teolog klerikus Anglikan dari Inggris. Selain John Wesley, yang turut berperan penting dalam gerakan ini adalah adiknya, Charles Wesley dan temannya George Whitefield. Jumlah dari anggota gereja ini adalah yang terbesar di seluruh dunia. Bagi gerakan ini, aspek yang sangat penting adalah bukti (evidence) bagi keselamatan pribadi, karena menurut mereka bahwa setiap orang Kristen perlu mencari dan memperoleh secara langsung “evidence” tersebut.

Wesley dan Metodisme juga sangat memberikan tekanan rohani kepada pengalaman pribadi dan perasaan khusus akan pengudusan dan membenaran oleh Yesus Kristus (Iman) saja tidak cukup. Bagi Wesley, keselamatan oleh iman saja memang penting dan tetap sependapat dengan Calvin dan Luther. Akan tetapi, menurut Wesley iman kepada

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 9-10

janji-janji Allah atau kepada pengenalan dan pangandalan akan Kristus bukan satu-satunya dasar dari kepastian iman. Menurut Wesley, yang paling penting dalam hidup orang percaya adalah memperoleh bukti melalui pengalaman khusus, yaitu iman yang terjadi melalui campur tangan Roh Kudus secara langsung dalam hati setiap orang.

Pengalaman khusus yang menjadi doktrin dari gerakan Metodisme kemudian hari disebut sebagai berkat kedua. Istilah ini menjadi ciri khas dari gerakan pentakosta. John Flecher, seorang pengikut dari John Wesley adalah seorang yang pertama kali menyebut berkat kedua ini dengan istilah baptisan di dalam Roh Kudus. Istilah ini pun yang menjadi gambaran secara ringkas ciri dan citra gerakan pentakosta dan kharismatik.<sup>9</sup>

### 3. Abad ke-19 Gerakan Kekudusan

Gerakan ini lahir dikarenakan berbagai aliran Kristen di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan di negara-negara lain semakin lebih mengakui karena memiliki pola pikir yang sama dalam masing-masing aliran. Gerakan ini dapat ditinjau sebagai mata rantai antara Metodisme abad ke-18 dan gerakan Pentakosta abad ke-20. Namun tidak semua Gerakan Kekudusan ini berasal dari Metodisme John Wesley seperti dari dalam gereja-gereja Amerika Serikat yang bercorak Presbiterian dan Calvinistis yang menganut pola ajaran Calvin sehingga mereka tidak mengajarkan kehendak bebas manusia seperti yang diajarkan oleh

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 10-13

Methodisme. Tokoh dari gerakan yang bercorak Calvinistis dan Presbiterial ini yaitu, Jonathan Edwards.

Di Amerika Serikat, pertemuan-pertemuan kebangunan rohani gereja dari gerakan ini bergerak ke arah yang lebih bersifat Metodistis. Seperti gerakan yang dipimpin oleh Charles G. Finney yang menekankan kemampuan manusia sendiri untuk mengadakan kebangkitan rohani gereja yang jelas itu adalah ciri khas dari ajaran Metodis. Pada pertengahan abad ke-19, gerakan ini semakin mengalahkan ciri dari ajaran Calvinistis karena gerakan Metodistis lebih kuat pengaruhnya.

Keyakinan yang secara luas dianut oleh gerakan ini adalah bahwa setiap orang percaya harus dan mampu mencapai pengalamanan berkat kedua yang sudah ada pada abad ke-18 asal ada keinginan yang sungguh untuk mencapainya.<sup>10</sup>

#### 4. Abad ke-20 Gerakan Pentakosta

Gerakan ini memiliki kesamaan dari gerakan kekudusan pada abad ke-19, yaitu memperoleh pengalaman yang lebih tinggi. Pengalaman yang dimaksud adalah baptisan di dalam Roh Kudus. Walaupun memiliki kesamaan tetapi kedua gerakan ini juga memiliki perbedaan. Gerakan Pentakosta secara khusus menekankan bahwa berkat kedua atau baptisan di dalam Roh Kudus perlu dibuktikan dan dinyatakan dengan gejala bahasa-bahasa roh. Ajaran Pentakosta yang sangat

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 14-17

ditekankan adalah bahwa setiap orang Kristen harus berusaha untuk memperoleh pengalaman bahasa roh ini. Setelah menerima pengalaman tersebut barulah seorang dapat berkata, “Saya sudah menjadi orang Kristen yang utuh.”

Gerakan ini bermula dari sebuah sekolah Alkitab seorang pengkhotbah yang bernama Charles F. Parham. Parham sendiri berasal dari Gerakan Kekudusan. Di dalam pengajarannya mengenai Kitab Para Rasul, Parham menekankan kepada muridnya agar mereka mempersiapkan diri untuk menerima karunia-karunia yang sama seperti yang dianugerahkan kepada murid-murid Yesus pada hari Pentakosta di Yerusalem. Dari sekolah Parham, gerakan Pentakosta mewarisi doktrinnya bahwa bahasa roh merupakan tanda bukti yang mutlak bagi baptisan di dalam Roh Kudus. Karena keyakinan dan pemahaman itu, maka terjadilah perpisahan dan perbedaan antara Gerakan Kekudusan dan gerakan Pentakosta.<sup>11</sup>

Penjelasan-penjelasan dari beberapa abad di atas dapat memperkuat bahwa kemunculan gerakan Kharismatik berada pada sekitaran abad ke-20 serta yang lebih mirip dengan gerakan Kharismatik secara khusus GBI Api Kemuliaa sekarang adalah gerakan Pentakosta yang muncul pada abad ke-20 dengan alasan bahwa sama-sama memiliki pandangan bahasa roh merupakan tanda bukti yang mutlak bagi baptisan di dalam Roh Kudus. Bukti itu didukung

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 18-19

dengan tanda ketika dalam peribadahan GBI Api Kemuliaan memulai penyembahan, disitulah mulai muncul bahasa roh tetapi tidak mutlak bahwa bahasa roh itu akan selalu muncul.

## B. Konsep Bahasa Roh

Kata Kharisamatik berasal dari kata Yuani yaitu, *charismata* yang berarti “pemberian anugerah atau pemberian yang melibatkan anugerah oleh Allah sebagai sang pemberi”. Dengan perkataan lain, Karisma adalah pemberian Allah kepada orang-orang percaya melalui pekerjaan Roh Kudus.<sup>12</sup> Itulah sebabnya gerakan Kharismatik menekankan akan berbagai karunia Roh Kudus yang salah satunya adalah berbahasa roh.

Karunia berbahasa roh adalah karunia yang pada umumnya paling ditonjolkan dari semua karunia Roh. Beberapa kalangan gereja menyatakan bahwa karunia berbahasa roh merupakan bukti fisik atau bukti awal dari baptisan dalam Roh Kudus.<sup>13</sup> Bahasa roh adalah kemampuan untuk berbicara dalam kata-kata atau bahasa yang tidak diketahui oleh si pembicara. Kemampuan itu diberikan oleh Roh Kudus Allah kepada orang-orang tertentu di dalam gereja. bahasa roh itu dapat ditafsirkan melalui suatu karunia yang juga bersifat alam atas, supaya pengucapan itu dapat dimengerti oleh jemaat. apabila karunia menafsir itu bekerja bersama-sama dengan karunia bahasa roh, maka keduanya itu setara dengan karunia bernubuat (1 Korintus 14:5).<sup>14</sup> Karunia menafsirkan

---

<sup>12</sup> Dr. Paul & Dr. Christina, *Charisma: Memberdayakan karunia-karunia Roh Kudus dalam Pelayanan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 1

<sup>13</sup> Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, (Jawa timur: Gandum Mas, 2005), 237-239

<sup>14</sup> Frank M. Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi*, (Jawa timur: Gandum Mas, 2005), 106

bahasa roh tersebut dapat disamakan dengan menafsirkan/menerjemahkan suatu bahasa asing kedalam bahasa Indonesia oleh seorang yang mengetahui kedua bahasa itu. Namun sifat dan cara bekerjanya karunia itu berbeda dari penerjemahan yang biasa. Karunia itu adalah pemberian langsung dari Roh Kudus sehingga orang yang menafsirkan bahasa roh itu tidak mengetahui bahasa itu. Jadi, penafsiran itu diterima bukannya karena orang yang menerjemahkannya mengerti dan tahu akan kata-kata dalam bahasa roh itu, melainkan karena dia memusatkan rohnya hanya kepada Tuhan sehingga ia bisa menafsirkannya.<sup>15</sup>

### **C. Pandangan Teolog tentang Roh Kudus**

Agar dapat lebih memahami tentang bahasa roh, maka terlebih dahulu kita harus memahami seperti apa sebenarnya Roh Kudus tersebut. oleh sebab itu, kita perlu mengetahui seperti apa pandangan Teolog mengenai Roh Kudus.

Donald Guthrie dalam bukunya menjelaskan tentang seperti apa fungsi-fungsi dari Roh Kudus itu sendiri. Guthrie menjelaskan fungsi Roh Kudus dalam lima bagian yaitu,

Pertama, Memuliakan Kristus (Yoh. 16:14) dimana fungsi ini menjadi fungsi utama dari Roh Kudus. Roh Kudus tidak mencari kemuliaan sendiri melainkan hanya melalui kemuliaan Kristus. Ini dapat dipakai sebagai alat penguji yang berharga, sebab gerakan mana pun yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 106-107

menyatakan dirinya memiliki Roh, tetapi hanya memuliakan Roh dan bukan Kristus, itu asing bagi pengajaran Yesus tentang Roh.

Kedua, Roh Kudus memampukan orang-orang percaya untuk bersaksi tentang Kristus. Melalui Roh Kudus orang-orang percaya memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus karena hanya melalui kesaksian kepada orang lainlah jemaat dapat mengembangkan gerakan misionernya, maka ada kaitan langsung antara pernyataan ini dengan pengalaman-pengalaman dalam Kitab Kisah Para Rasul. Tanpa Roh Kudus, kesaksian tentang Kristus tidak akan pernah menyebar.

Ketiga, Roh Kudus mengajarkan jemaat harus memberitakan Injil. Dalam hubungan ini Yohanes 14:26 menjadi penting: "Dialah (Roh) yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu". Di sini terlihat adanya kaitan langsung antara "segala sesuatu" dengan "semua yang telah Kukatakan kepadamu". Jika demikian maka yang dimaksud di sini ialah tentang pengajaran Yesus.

Keempat, Roh Kudus memimpin, teristimewa ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). "semua kebenaran" mencakup pemahaman yang berkembang tentang arti misi Yesus. Janji tuntunan ke dalam seluruh kebenaran inilah yang menjelaskan asal-usul kewibawaan para surat rasuli. Sekali lagi, Roh Kudus akan mencegah perkembangan yang sembarangan dan memimpin pemeliharaan kebenaran.

Kelima, Roh Kudus menjadi masa depan (Yoh. 16:13). Ungkapan yang sangat umum, “hal-hal yang akan datang” yang akan dinyatakan oleh Roh Kudus itu cukup luas untuk mencakup semua pengajaran tentang hal-hal yang terakhir dalam surat-surat dan kitab Wahyu.<sup>16</sup>

Guthrie dalam bukunya juga menjelaskan beberapa nats Alkitab tentang petunjuk-petunjuk tatacara masuknya Roh Kudus ke dalam pengalaman manusia. beberapa nats menunjukkan bahwa Roh adalah karunia dari Bapa (Yoh. 14:16,26). Lebih dari itu, seperti dalam Yohanes 7:39 demikian pula dalam 16:7, kedatangan Roh bergantung pada Yesus. Menurut Guthrie, ada kesenjangan antara dunia yang tak menerima Roh dan orang-orang percaya yang mengenal Dia (Yoh. 14:17)., ini menolak pendapat bahwa Roh menguasai dan memimpin pikiran orang-orang bukan Kristen. Satu-satunya fungsi Roh yang menyangkut orang-orang yang bukan Kristen ialah menginsafkan mereka dengan cara yang berpusat pada Kristus.<sup>17</sup>

Bruce Milne juga dalam bukunya menjelaskan tentang seperti apa Roh Kudus itu. Milne menjelaskan Roh kudus menurut ajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam perjanjian lama, Milne menjelaskan Roh Kudus itu sebagai Roh Allah yang dimana manusia diciptakan dan terus hidup oleh karena Allah (Ayub 33:4). Lagi pula manusia akan memperoleh hidup baru daripada Roh (Yeh. 37:9-14). Menurut Milne ada hubungan antar Roh Allah dengan kecakapan manusia. Misalunya, Firaun

---

<sup>16</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 163-164

<sup>17</sup> *Ibid*, 165

menyadari bahwa Yusuf berakal budi dan bijaksana oleh karena dia penuh dengan Roh Allah (Kej. 41:38-39) dan Bezaleel, seorang seniman dalam Kemah Suci, mendapat keterampilan untuk karya itu dari Roh Allah (Kel. 31:3; 28:3). Roh Allah juga berperan dalam menetapkan dan memampukan para pemimpin Israel dalam tugas mereka. Musa memperoleh Roh Allah untuk menyanggupkan dia dalam mengemban tanggung jawab atas bangsa Israel (Bil. 11:17,25).<sup>18</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Milne mengemukakan bahwa Roh Kudus kelihatan lebih jelas dan Dia menonjol dalam peristiwa yang berhubungan dengan kelahiran Yesus (Mat. 1:18; Luk. 1:35,41, 67-68; 2:27). Pada pembaptisan Yesus, ia muncul seperti burung merpati (Mat. 3:16) dan sering disebut dalam hubungan dengan misi-Nya (Mat. 4:1; 12:28; Luk. 4:14,18; Ibr. 9:14). Dalam pesan perpisahan kepada murid-murid, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai “penghibur” (Yoh. 14:16,26; 15:26; 16:7). Milne juga mengemukakan bahwa zaman baru yang dibuka dengan kematian dan kemangkatan Yesus menghasilkan turunnya Roh Kudus sebagaimana dijanjikan (Kis. 2:1).<sup>19</sup>

Abineno dalam bukunya juga berpendapat seperti yang dikemukakan oleh Milne di atas bahwa dalam Perjanjian Lama Roh Kudus itu sendiri adalah Roh Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah sebagai Roh ialah Allah yang hidup, Allah yang bertindak. Tindakan Allah ini bukan saja berupa penciptaan dan pemeliharaan dunia, tetapi mencakup

---

<sup>18</sup> Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 243

<sup>19</sup> *Ibid.*, 244

juga pembebasan-Nya dari rupa-rupa kuasa, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam Perjanjian Baru pula Abineno mengemukakan bahwa kelahiran Yesus yang telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama, itu berasal dari Roh Kudus (Mat. 1:20). Sejak lahir-Nya Roh Kudus berada di dalam-Nya.<sup>20</sup>

#### **D. Bahasa roh menurut Alkitab**

Sebelum mengkaji lebih mendalam lagi, alangkah baiknya kita melihat seperti apa pandangan Alkitab terhadap bahasa roh. Di sini penulis mengambil dua kitab yang berbicara mengenai bahasa roh yaitu, Kisah Para Rasul dan Korintus karena dalam Kisah Para Rasul berbicara mengenai dimana pertama kali Roh Kudus mengaruniakan kepada murid-murid bahasa roh dan juga dalam Korintus pula Rasul Paulus menjelaskan secara detail mengenai karunia berbahasa roh.

##### **a. Kisah Para Rasul**

Dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 dikatakan: *“ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”*. Dalam hal

---

<sup>20</sup> J.L.Ch.Abineno, *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 10-14

ini Lukas sendiri sebagai pengarangnya hendak mengatakan bahwa pada hari itu telah terjadi suatu mujizat, yakni pengikut-pengikut Yesus dapat memuji Tuhan dalam bahasa-bahasa asing (Kis. 2:5-11). Mujizat ini terjadi karena kedatangan Roh Kudus kepada orang-orang percaya sesuai dengan nubuat dalam Perjanjian Lama (Yoel 2:28-32; Kis. 2:17-21) dan janji Tuhan Yesus sendiri (Kis 1:5; Luk. 3:16). Roh itu mendatangi sekumpulan orang-orang percaya serta memenuhi mereka semua dengan kuasa-Nya secara pribadi-pribadi, serta kedatangan-Nya pun disertai dengan tanda-tanda nyata. Para saksi dari peristiwa itu melaporkan bahwa mereka mendengar suatu bunyi dari langit dan melihat “lidah-lidah seperti nyala api”, kemudian terdengarlah para Rasul berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak pernah dipelajarinya. Hal inilah yang disebut dengan istilah “Xenolalia” yang berasal dari bahasa Yunani “Xenos = asing” dan “Lalia = pembicaraan” (hal berbicara dalam bahasa asing yang tidak pernah dipelajari sebelumnya). Dalam hal ini pula, kita harus memperhatikan dengan cermat bahwa mujizat itu tidak diadakan untuk mengatasi masalah bahasa yang berbeda-beda. Para Rasul tidak memakai bahasa-bahasa asing itu untuk berkomunikasi kepada orang-orang asing yang hadir pada saat itu, tetapi yang terjadi malahan sebaliknya, justru orang-orang asing itu berkumpul akibat mujizat yang telah terjadi (ayat 6). Adapun akibat dari mujizat ini bukannya memberi kejelasan melainkan menyebabkan kebingungan (ayat 6-13). Yang justru membuat orang ialah khotbah Petrus dalam bahasa Yunani di hadapan tiga ribu orang (ayat 14-

36). Lagipula isi perkataan dalam bahasa-bahasa asing itu adalah pujian kepada Tuhan, buka khotbah atau pengajaran (ayat 11). Oleh karena itu boleh diktakan bahwa tujuan mujizat pada hari Pentakosta itu ialah sebagai salah satu tanda nyata bahwa Roh Kudus datang dengan kuasa.<sup>21</sup>

b. Surat Korintus

Tentu ada persamaan dan perbedaan yang menarik antara bahasa roh yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta dengan bahasa roh yang digunakan oleh jemaat di Korintus. Persamaannya terletak pada satu sumber yakni Roh Kudus. Baik dalam kitab Kisah Para Rasul maupun dalam surat 1 Korintus, disebutlah sejenis perkataan luar biasa yang bersumber dari Roh Kudus serta berisi doa dan pujian kepada Tuhan. Perbedaannya terletak pada tingkat pengertiannya atau pemahamannya. Pada hari Pentakosta, para Rasul yang berbicara dalam bahasa asing dapat dimengerti secara langsung oleh orang-orang asing yang hadir saat itu (pemilik bahasa asing itu). Dengan kata lain bahwa pembicara-pembicara yang dipenuhi dengan kuasa Roh tidak mengenal bahasa-bahasa itu, tetapi pendengarnya mengenal.<sup>22</sup> Sedangkan dalam jemaat Korintus sendiri, perkataan orang yang berbahasa roh tidak dimengerti oleh orang lain (pendengarnya) kecuali jika disertai dengan karunia penafsiran. Kesimpulannya bahwa dalam Kisah Para Rasul 2 ditemukan adanya mujizat xenolalia (bahasa asing), tetapi dalam surat 1 Korintus khususnya

---

<sup>21</sup> David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 27

<sup>22</sup> Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam hidup anda* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 279

1 Korintus 12-14 membicarakan perkataan-perkataan luar biasa yang tidak dapat dimengerti secara langsung sebagai bahasa tertentu, sehingga dalam 1 Korintus 14:13 Paulus mengajak orang Korintus untuk memohon kepada Tuhan agar memperoleh karunia untuk menafsirkan bahasa roh.<sup>23</sup> Dengan demikian bahasa yang dikenal dalam jemaat di Korintus tidak dapat disamakan dengan mujizat Pentakosta meskipun ada persamaannya. Pada hari Pentakosta, para Rasul dimampukan berbicara dengan memakai bahasa-bahasa yang tak pernah dipelajari sebelumnya, sedangkan menurut Paulus bahwa sifat bahasa roh yang terjadi dalam jemaat di Korintus tidaklah demikian. Yang Paulus maksudkan di sini ialah sejenis bahasa yang tidak sama dengan bahasa manusia biasa dan dipakai terutama sekali untuk berdoa. Bahasa roh itu pada umumnya terdiri dari pujian dan doa, serta gunanya terutama sekali untuk tiap-tiap pribadi (1 Kor. 14:4). Bentuk bahasa roh itu kedengaran seperti suatu bahasa biasa, namun tidak dapat dianalisis secara ilmu bahasa atau tidak mungkin dikenal secara logis, namun yang pasti bahwa tentu ada artinya bagi para pembicara yang mengucapkannya.

Menurut Paulus bahwa bahasa roh sebagai sejenis doa pribadi yang ditujukan kepada Allah, bukannya untuk sesama manusia. Dalam 1 Korintus 14:2 Paulus mengatakan bahwa orang yang bebahasa lidah tidak berbicara pada manusia, tetapi kepada Allah.<sup>24</sup> Penulis sendiri memahami bahwa sesungguhnya bahasa roh ditujukan kepada Allah dan bukan

---

<sup>23</sup> David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, 136-137

<sup>24</sup> *Ibid*, 128

kepada manusia. Karena ditujukan kepada Allah, sehingga bersifat rahasia yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Menurut Paulus siapa yang berbicara dalam bahasa roh, karena menyadari bahwa karunia ini memerlukan perlengkapan, maka hendaklah ia berdoa memohon karunia penafsiran. Karena itu, demi kebaikan jemaat, karunia untuk menafsir hendaknya dicari untuk memperluas kegunaan bahasa roh. Paulus mengatakan bahwa bahasa roh tergolong kedalam bahasa doa dan pujian yang khusus antara seseorang secara pribadi dengan Allah. Berdoa dengan bahasa roh berarti roh kitalah yang berdoa sementara akal budi “tidak dinyalakan”. Kata-kata diletakkan di bibir tanpa rumusan sebelumnya di dalam akal budi. Jadi, dapat dikatakan bahwa akal budi itu tidak turut berdoa dan tidak perlu ikut produktif, tidak perlu harus berkonsentrasi untuk menangkap pesan yang jelas, dan karenanya tidak mendapatkan apa-apa yang dapat diteruskan kepada orang lain. Sedangkan Roh, itu dikontraskan dengan akal budi, tentunya berarti non-rasional, psikologi, dari manusia, dan bukan roh kudus, ataupun karunia itu sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> V.C. Pfitzner, *Ulasan atas 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 269